



PENGEMBANGAN EKOWISATA DI SEKITAR CANDI SELOGRIYO UNTUK MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT

Dian Pengestuti¹
Meyta Adi Triyani²
Yuda Fahrurozi³
Setiyo Prajoko⁴

Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Tidar, Jalan Kapten Suparman 39, Potrobangsan,
Magelang Utara, Jawa Tengah^{1,2,3,4}
dian.pengestuti21@gmail.com¹
meyta2457@gmail.com²
yudafahrurozi20@gmail.com³
setiyoprajoko@untidar.ac.id⁴

ABSTRAK

Perkembangan pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam pengembangan perekonomian dalam suatu daerah. Untuk itu, mengembangkan dan memperdayakan potensi lokal sangatlah penting. Pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat di sekitar Candi Selogriyo dengan mengembangkan ekowisata, meningkatkan penghasilan masyarakat, serta menjadikan desa Kembangkuning menjadi desa binaan. Pemberdayaan pada masyarakat desa di Dusun Campurejo, Desa Kembangkuning, Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang dilakukan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang lebih banyak melibatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaannya. Metode dalam pengabdian ini dimulai dari observasi, sosialisasi, dan evaluasi yang dilaksanakan pada bulan Agustus-November 2021. Hasil dari pengabdian ini yaitu banyak potensi untuk dikembangkan dalam bidang pariwisata dan juga perdagangan. Pengembangan produk-produk desa dapat dijadikan karya lokal untuk mendukung pengembangan ekowisata.

Kata Kunci: Candi Selogriyo, ekowisata, Magelang, pengembangan, perekonomian

ABSTRACT

Tourism development is one of the crucial sectors in economic development in an area. Developing and using local potential is very important. This service aims to empower the community around Selogriyo Temple by developing ecotourism, increasing community income, and making Kembangkuning village into a built village. Empowerment in the village community in Campurejo Hamlet, Kembangkuning Village, Windusari Subdistrict, Magelang Regency is carried out using Participatory Rural Appraisal (PRA) methods that involve more community participation in empowerment activities. This method of devotion starts with observation, socialization and evaluation starting from August-November 2021. The result of this devotion is much potential to be developed in the field of tourism and also trade. The development of village products can be used as local works to support ecotourism development.

Keywords: Selogriyo Temple, Ecotourism, Magelang, development, economy

PENDAHULUAN

Dimasa ini, praktik kepariwisataan harus memperhatikan pendekatan tata kelola yang di dalamnya memuat prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan berarti menciptakan pariwisata yang berdampak positif bagi lingkungan, masyarakat, dan ekonomi. Oleh sebab itu, penciptaan pariwisata berkelanjutan harus memperhatikan aspek-aspek penting dalam pengembangannya (Henri, Lingga, Afriyansyah, & Irwanto, 2021). Aspek ini merupakan komponen inti yang meliputi wisatawan, masyarakat lokal, dan sumber daya kawasan (Adriani, Hadi, & Nurisjah, 2016). Masyarakat lokal adalah subjek penggerak, sedangkan sumber daya kawasan adalah potensi yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan wisata tersebut. Wisatawan sendiri berperan sebagai sasaran objek dalam pengembangan ini. Dapat dikatakan bahwa masyarakat lokal menjadi penggerak dalam hal pengoptimalan sumber daya kawasan dengan tetap mempertahankan jumlah wisatawan yang datang tanpa melupakan aspek sosial budaya masyarakat yang sudah melekat (Laws, Richins, Agrusa, & Scott, 2011).

Contoh nyata dari wisata yang berkelanjutan adalah ekowisata. Menurut Suryaningsih (2018), ekowisata merupakan bentuk pengembangan wisata yang berkaitan erat dengan prinsip dan strategi konservasi. Asmin (2018) juga menyatakan bahwa ekowisata adalah jenis wisata yang mengedepankan pengalaman belajar dengan tetap memperhatikan kepedulian terhadap lingkungan alami atau beberapa komponennya dalam konteks sosial budaya. Keunggulan dari ekowisata ialah kelestarian lingkungan yang terjaga dan sosial budaya yang tidak luntur. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan, membuat praktik ekowisata banyak disukai oleh *eco-traveler*. Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu tuntutan bagi pengelola wisata (Suryaningsih, 2018).

Pengembangan wisata potensi wilayah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan masyarakat. Potensi ini bisa berupa potensi alam, sumber daya manusia, fasilitas, dan sumber daya atraksi atau budaya yang berasal dari masyarakat lokal (Fadlurrahman, Mahendrati, & Novitasari, 2021). Di Kabupaten Magelang terdapat berbagai macam potensi wisata yaitu hutan, pegunungan, air terjun, perkebunan, serta warisan budaya dan peninggalan sejarah (Hadji, Wahyudi, & Pratama, 2017). Warisan budaya jika dimanfaatkan untuk wisata, maka dapat disebut sebagai objek wisata budaya. Di Magelang sendiri terdapat berbagai macam objek wisata budaya, yang berdasarkan letaknya terbagi menjadi 3 yaitu: (1) objek budaya dengan aksesibilitas mudah (Candi Borobudur, Candi Pawon, Candi Umbul); (2) objek budaya dengan aksesibilitas sedang (Candi Ngawen, Candi Losari, Candi Retno); dan objek budaya dengan aksesibilitas sulit (Candi Selogriyo, Candi Canggal, dan Candi Gunungsari) (Fauziah, Wasino, & Musadad, 2009).

Salah satu objek budaya yang berada di Kabupaten Magelang yaitu Candi Selogriyo. Candi ini terletak di Desa Kembangkuning, tepatnya di Dusun Campurejo, Kecamatan Windusari. Candi Selogriyo diapit oleh 3 bukit yakni Bukit Condong, Bukit Giyanti, dan Bukit Malang dengan ketinggian 740 mdpl dan luasnya sekitar 300 meter persegi. Candi bercorak Hindu ini merupakan peninggalan Wangsa Sanjaya pada abad ke-8 (Sularso, 2014). Letaknya yang berada di kaki bukit membuat pemandangan di sekitar candi memiliki potensi alam yang bagus dan indah. Pemandangan terasering di jalan menuju candi menjadi poin utama dari wisata alam di daerah ini. Adanya kebudayaan lokal juga dapat dijadikan potensi untuk pengembangan wisata pendukung Candi Selogriyo. Walaupun potensi di sekitar candi melimpah, pada kenyataannya pengunjung Candi Selogriyo terus mengalami penurunan. Hal ini disampaikan oleh ketua pengelola Candi Selogriyo yaitu Pak Miftahudin, dimana pada awal tahun 2019 jumlah pengunjung hanya mencapai 130 orang/bulan padahal biasanya bisa mencapai 500-1000 pengunjung setiap bulan. Hingga Februari akhir sampai tahun 2021 jumlah pengunjung menurun drastis karena adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan candi ditutup sementara.

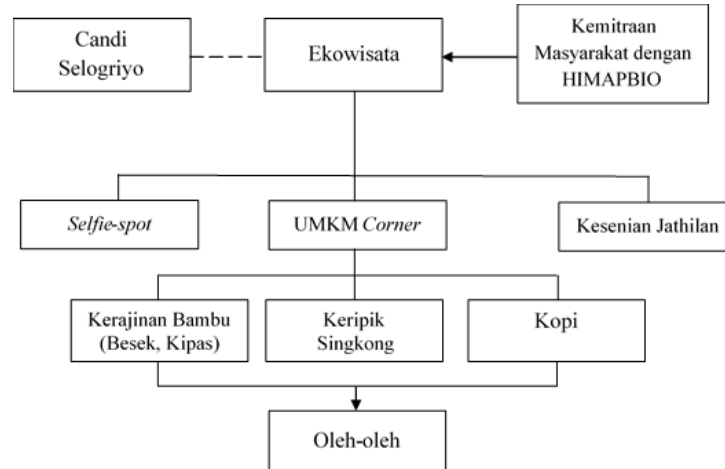
Dampak dari penurunan pengunjung ini membuat wisata Candi Selogriyo menjadi tidak berkembang. Oleh sebab itu perlu adanya pemulihan pasca pandemi untuk wisata dengan memanfaatkan strategi wisata berbasis lingkungan (ekowisata). Strategi ini efektif digunakan untuk mengembangkan wisata yang memanfaatkan sumber daya alam dan sosial budaya, karena prinsip dasar ekowisata adalah memanfaatkan lingkungan dengan tetap melindungi ekologi dan menghormati sosial budaya masyarakat yang berkembang (Insani, A'rachman, Sanjiwani, & Imanuddin, 2019). Kesiapan dalam diri masyarakat di daerah wisata merupakan kunci utama pengembangan ekowisata. Dengan terlibatnya seluruh elemen akan tercipta harmonisasi antara pemerintah dan masyarakat dalam membangun sebuah wisata (Chairiyah, 2020). Berdasarkan wawancara dengan Pak Miftahudin didapatkan hasil bahwa masyarakat sebenarnya mempunyai keinginan untuk membangun wisata Candi Selogriyo, akan tetapi tingkat kesadaran menjaga cagar budaya mereka masih rendah karena minimnya pengetahuan dalam pengembangan wisata. Oleh sebab itu, perlu adanya intervensi berupa pendampingan dalam bentuk pengabdian dari akademisi agar potensi dan permasalahan yang ada dapat teratasi, sehingga pengembangan wisata optimal dan berdampak pada ekonomi daerah yang ikut meningkat.

Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut, maka dilakukanlah Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa (PHP2D). Diharapkan dengan adanya program ini mampu memberdayakan masyarakat di sekitar Candi Selogriyo dengan menerapkan ekowisata, sehingga meningkatkan penghasilan masyarakat.

METODE

Dalam pelaksanaan program kegiatan ini, sasaran pokoknya adalah masyarakat Dusun Campurejo yang tergabung dalam kelompok karang taruna, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), kelompok kesenian jathilan, serta ibu-ibu PKK. Dipilihnya berbagai sasaran kelompok ini karena disesuaikan dengan program yang dilaksanakan dan didasari juga dukungan positif dari aparat desa untuk membantu kelancaran pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Dengan melihat hasil kegiatan pengabdian ini, maka pemberdayaan masyarakat desa dilakukan secara langsung di lapangan dengan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Hal ini sesuai dengan pendapat Astari & Efelina (2021) yang menyatakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* merupakan pendekatan yang mengedepankan hasil perumusan sesuai dengan kebutuhan penyelenggaraan program.

Metode PRA memungkinkan terjadi lebih banyak partisipasi masyarakat untuk saling berbagi, mengembangkan, dan menganalisa pengetahuan mereka sendiri untuk perencanaan aksi. Dalam PRA posisi peneliti adalah sebagai fasilitator, dimana masyarakat bukan menjadi objek penerima program (*top-down*), namun menjadi subjek yang merancang program pembangunan aktif dari bawah (*bottom-up*). Melalui metode ini, masyarakat lokal mempersiapkan perencanaan secara mandiri, pendanaan, jadwal, melakukan aksi, serta melakukan monitoring dan evaluasi. Proses inilah yang disebut dan menghasilkan *Community Action Plan* (CAP) (Chambers, 1996).



Gambar 1. Pelaksanaan Program

Adapun pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dari bulan Agustus sampai November 2021 dengan beberapa tahapan yaitu:

Tabel 1. Metode Pelaksanaan

Pendekatan	Metode	Aktivitas
Diskusi program pengabdian masyarakat	<i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	Memberikan informasi tentang permasalahan masyarakat dan pariwisata Candi Selogriyo
Sosialisasi ekowisata	Sosialisasi	Pembinaan melalui seminar dengan peserta merupakan kelompok sasaran
Pelatihan pengembangan dan pemasaran ekowisata	Pelatihan	Melaksanakan program kegiatan yaitu: 1. Pelatihan pengembangan produk UMKM 2. Pementasan kesenian <i>Jathilan</i> 3. Pembangunan <i>spot-selfie</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Kegiatan pengabdian dimulai dengan melakukan persiapan, meliputi survei tempat pelaksanaan program-program dan mengurus perizinan dengan kepala desa dan pihak-pihak terkait untuk mengadakan pengabdian penuh secara luring. Persiapan alat dan bahan yang diperlukan disesuaikan dengan program-program yang akan diimplementasikan di kegiatan ini. Selain itu, tim pengabdian juga mencoba mendekati diri kepada masyarakat sekitar agar kedatangan kami disambut dengan baik.



Gambar 2. Proses Persiapan Program

Tahap Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi bertujuan untuk memperkenalkan anggota tim pelaksana dan memberikan gambaran kepada masyarakat terkait dengan program-program yang akan dilaksanakan di desa tersebut. Program-program tersebut meliputi pelatihan UMKM, lalu pembuatan *spot-selfie*, dan pementasan kesenian *jathilan*. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2021 dan dihadiri kepala desa Kembangkuning, kepala dusun Campurejo, ketua RT dan RW, POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), pemuda karang taruna, pemuda kesenian *Jathilan*, ibu-ibu PKK, serta mahasiswa. Pada tahap sosialisasi terdapat sesi diskusi dimana warga dan tim melakukan tanya jawab, serta pemberian masukan dan saran, sehingga nantinya pelaksanaan program akan lebih optimal.

Tahap Pembinaan

Pembinaan diadakan melalui seminar secara *hybrid* di Balai Desa dan melalui Zoom pada hari Sabtu, 25 September 2021. Seminar dengan tema Pengembangan Ekowisata di Selogriyo untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat ini dihadiri oleh tiga pemateri yaitu Bapak Putu Danan Jaya, S.Pd., M.A. (Perwakilan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah), Bapak Lilik Setiyawan, S.E. (Penggagas Nepal Van Java), dan Bapak Setiyo Prajoko, M.Pd. (Dosen Pendamping PHP2D HIMAPBIO). Pembinaan dengan mengadakan seminar ini berkaitan dengan keadaan masyarakat desa agar dapat sadar terhadap pengelolaan aset bersejarah yang ada, sehingga mampu memberdayakan masyarakat sekitar dan juga meningkatkan perekonomian. Pemberian kegiatan ini juga diharapkan mampu menjadi langkah awal dalam pengembangan ekowisata di Dusun Campurejo.



Gambar 3. Dokumentasi Seminar PHP2D

Pelaksanaan Program

Program yang dilaksanakan pertama kali adalah pementasan *Jathilan* di Lapangan Dusun Campurejo. Pementasan ini dilakukan oleh masyarakat desa yang tergabung dalam kelompok kesenian Wahyu Turonggo Putro. Selain pentas *Jathilan*, juga ada tari *Topeng ireng*.

Program berikutnya adalah pelatihan UMKM yang diikuti oleh pemuda karang taruna dan ibu-ibu PKK. Pelatihan UMKM ini bertujuan agar produk yang dibuat oleh masyarakat dapat berkembang dan berinovasi sehingga layak bersaing di pasaran lokal maupun mancanegara.

Pembuatan *spot-selfie* dilakukan secara bergotong-royong bersama dengan masyarakat desa. *Spot-selfie* ini dibuat karena harus ada objek-objek lain yang menjadi daya tarik Selogriyo selain candinya, agar menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Keindahan alam dan pemandangan jejeran gunung menjadi fokus dari *view spot-selfie* ini.



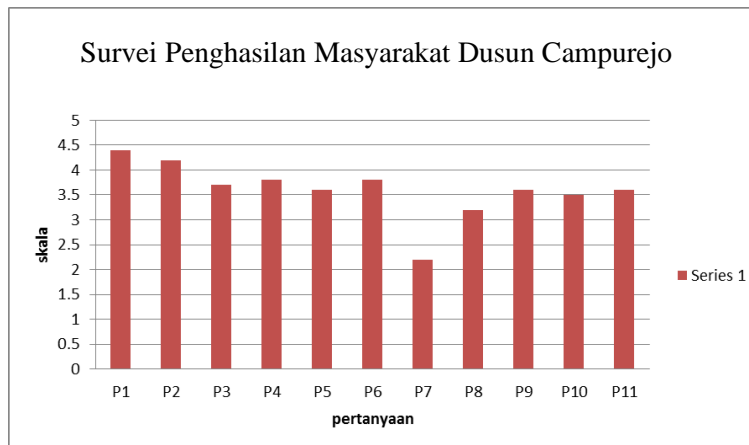
Gambar 4. Pelaksanaan Program PHP2D

Promosi dan Pemasaran

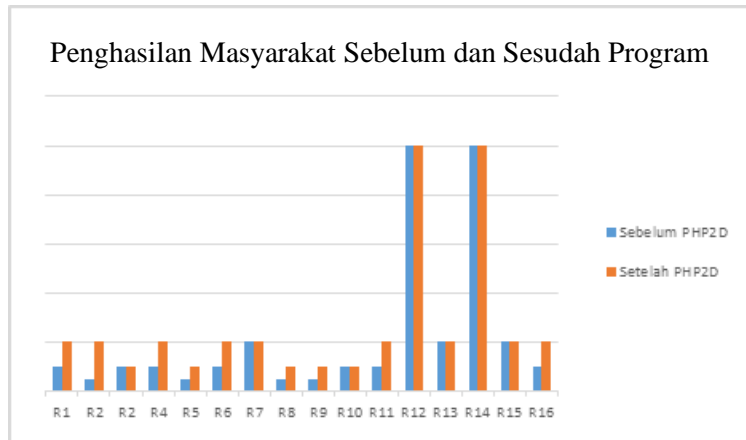
Promosi dan pemasaran dilakukan secara digital dengan memanfaatkan media sosial. Dibuatkan juga suatu web utama candi Selogriyo untuk membantu dalam memasarkan hasil-hasil UMKM dan untuk memperkenalkan candi Selogriyo pada masyarakat. Sebelum diadakan pendampingan untuk promosi dan pemasaran, masyarakat diberikan pelatihan terlebih dahulu agar bisa memahami media sosial yang digunakan. Selain pembuatan web, aktivitas media sosial di berbagai *platform* juga mulai diaktifkan.

Monitoring dan Evaluasi

Tahapan terakhir sebelum melaksanakan pelaporan adalah dengan melakukan monitoring dan evaluasi (monev) untuk mengetahui kekurangan dan kendala saat pelaksanaan program. Dalam monev ini dapat dilihat grafik perbedaan pendapatan masyarakat sebelum dan setelah pelaksanaan PHP2D ini. Berikut grafik pendapatan warga dusun Campurejo desa Kembangkuning, Magelang sebelum dan sesudah adanya pelaksanaan PHP2D.



Gambar 5. Grafik Survei Penghasilan Masyarakat Dusun Campurejo



Gambar 5. Grafik Survei Penghasilan Masyarakat Campurejo Sebelum Dan Sesudah Adanya Program PHP2D

Dalam grafik terlihat bahwa besaran pendapatan masyarakat Dusun Campurejo mengalami sedikit peningkatan setelah adanya program PHP2D ini. Dapat dilihat bahwa setelah adanya pelaksanaan PHP2D pendapatan warga tidak ada yang berada di kisaran < Rp250.000 lagi. Pendapatan warga yang meningkat tentu dikarenakan beberapa faktor yaitu: (1) pemasaran penjualan produk di Dusun Campurejo meningkat, (2) pengetahuan ekowisata masyarakat yang meningkat, serta (3) tingkat kesadaran pengelolaan cagar budaya meningkat. Hal ini sesuai dengan data yang didapat bahwa tingkat penjualan produk mulai dari besek, keset dari kain perca, dan kerajinan keranjang anyaman pisang meningkat nilai ekonomisnya, karena produk dijual langsung ke konsumen yang membutuhkan tanpa perantara pengepul. Selain itu, produk kopi yang dibuat oleh kelompok UMKM juga mengalami peningkatan penjualan produk karena menggunakan *digital marketing* untuk pemasarannya. Sedangkan dengan wawasan masyarakat akan ekowisata yang meningkat dan kesadaran cagar budaya, mendorong terbentuknya sikap semangat masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata yang ada di daerahnya yaitu Candi Selogriyo, potensi alam, dan potensi sosial budaya. Namun tentu saja peningkatan pendapatan ini tidak signifikan, dikarenakan keberhasilan pengembangan pariwisata sendiri tidak bisa secara instan dapat terlihat, namun butuh waktu beberapa tahun untuk melihat perkembangan wisata secara pesat. Faktor lain yang melatarbelakanginya adalah adanya pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia, sehingga menyebabkan sektor pariwisata terhambat bahkan berhenti total.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari pengabdian ini yaitu masyarakat Dusun Campurejo, Desa Kembangkuning, Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang memiliki banyak potensi untuk dikembangkan dalam bidang pariwisata dan perdagangan. Pengembangan produk-produk desa dapat dijadikan karya lokal untuk mendukung pengembangan ekowisata. Namun dalam pelaksanaannya masih kurang terarah karena dukungan dari berbagai pihak yang belum maksimal. Oleh sebab itu, perlu adanya pendampingan dan pemberdayaan dari akademisi guna memanfaatkan potensi ini agar bermanfaat bagi masyarakatnya.

Berdasarkan pelaksanaan program pengabdian ini, maka dengan menerapkan ekowisata untuk pengembangan wisata Candi Selogriyo tepat dilakukan dan terus dikembangkan. Penerapan ekowisata di Candi Selogriyo terbukti ampuh dalam meningkatkan pendapatan masyarakatnya walaupun sedikit. Pelaksanaan program juga membuat masyarakat lebih tahu akan ekowisata dan lebih sadar untuk mengelola cagar budaya yang dimilikinya. Akan tetapi, supaya pelaksanaan ekowisata dapat berkembang koordinasi antar pihak-pihak terkait harus dimaksimalkan, sehingga semua elemen masyarakat dapat berperan aktif demi kesejahteraan masyarakat bersama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pihak yang mendukung pelaksanaan pengabdian yaitu BELMAWA, Universitas Tidar, Pemerintah Desa Kembangkuning, Masyarakat Dusun Campurejo, serta Himpunan Mahasiswa Pendidikan Biologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmin, F. (2018). *Ekowisata dan pembangunan berkelanjutan: Dimulai dari konsep sederhana*. Universitas Andalas (Unand), 9-11.
- Adriani, H., Hadi, S., & Nurisjah, S. (2016). Perencanaan lanskap kawasan wisata berkelanjutan di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 8(2), 53-69.
- Astari, N. M., & Efelina, V. (2021). Penerapan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) pada susu kedelai di Desa Kutagandok. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 5(1), 164-176.
- Chairiyah, N. (2020). Strategi peningkatan peran masyarakat dalam melestarikan ekowisata mangrove dan bekantan di Kelurahan Karang Rejo Tarakan Barat. *J-pen Borneo: Jurnal Ilmu Pertanian*, 3(1).
- Chambers, R., (1996). *PRA (Participatory Rural Appraisal) memahami desa secara partisipatif*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Fadlurrahman, F., Mahendrati, R. M., & Novitasari, N. (2021). Pendampingan pengembangan kampung wisata berbasis masyarakat. *ABDIPRAJA (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(2), 183-187.
- Fauziah, A. S., Wasino, W., & Musadad, A. A. (2009). Pengembangan media interaktif berbasis situs candi di Jawa Tengah untuk meningkatkan hasil belajar dan kesadaran keberagaman budaya siswa MAN 1 Kota Magelang. *HISTORIKA*, 15(2), 61-67.
- Hadji, K., Wahyudi, M., & Pratama, A. B. (2017). Potensi dan pengembangan wahana obyek wisata alam sebagai daya tarik wisata edukasi keluarga di Kabupaten Magelang. *URECOL*, 231-236.
- Henri, H., Lingga, R., Afriyansyah, B., & Irwanto, R. (2021). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan taman wisata alam Gunung Permisan sebagai kawasan ekowisata. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4).
- Insani, N., A'rachman, F.R., Sanjiwani, P. K., & Imanuddin, F. (2020). Studi kesesuaian dan strategi pengelolaan ekowisata Pantai Ungapan, Kabupaten Malang untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 4(1), 49-58.
- Laws, E., Richins, H., Agrusa, J., & Scott, N. (2011). *Tourist Destination Governance: Practice, Theory and Issues*. Wallingford: CAB International.
- Sularso, P. (2014). Candi Selogriyo. *Kepustakaan Candi*. Diakses dari https://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-jawa_tengah-candi_selogriyo_58 pada tanggal 26 Oktober 2021.
- Suryaningsih, Y. (2018). Ekowisata sebagai sumber belajar biologi dan strategi untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. *Bio Educatio*, 3(2), 279499.